

Lebih Cepat, Lebih Baik?

"Mengapa harus tiga tahun kalau dua tahun saja bisa selesai?"

Ungkapan diatas merupakan suatu bentuk gambaran awal mengenai akselerasi suatu program percepatan. Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam menentukan kualitas manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terobosan baru dunia pendidikan

Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan, baik dari sistem hingga aplikatifnya. Sekolah dianggap sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan formal. Di dunia sekolah terdiri atas berbagai komponen yang bermacam-macam. Dengan kondisi yang heterogen tersebut sekolah dipandang perlu memberikan layanan kepada siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan bakat yang luar biasa dalam bentuk perlakuan pendidikan pengajaran diatas rata-rata. Pengembangan potensi tersebut memerlukan strategi yang sistematis dan terarah kepada siswanya sehingga lebih memperhatikan bakat dan minat. Terobosan baru di dunia pendidikan yaitu akselerasi pendidikan dimana dengan sistem tersebut akan diberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa dalam bentuk Program Khusus (kelas khusus) dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan sekolah reguler.

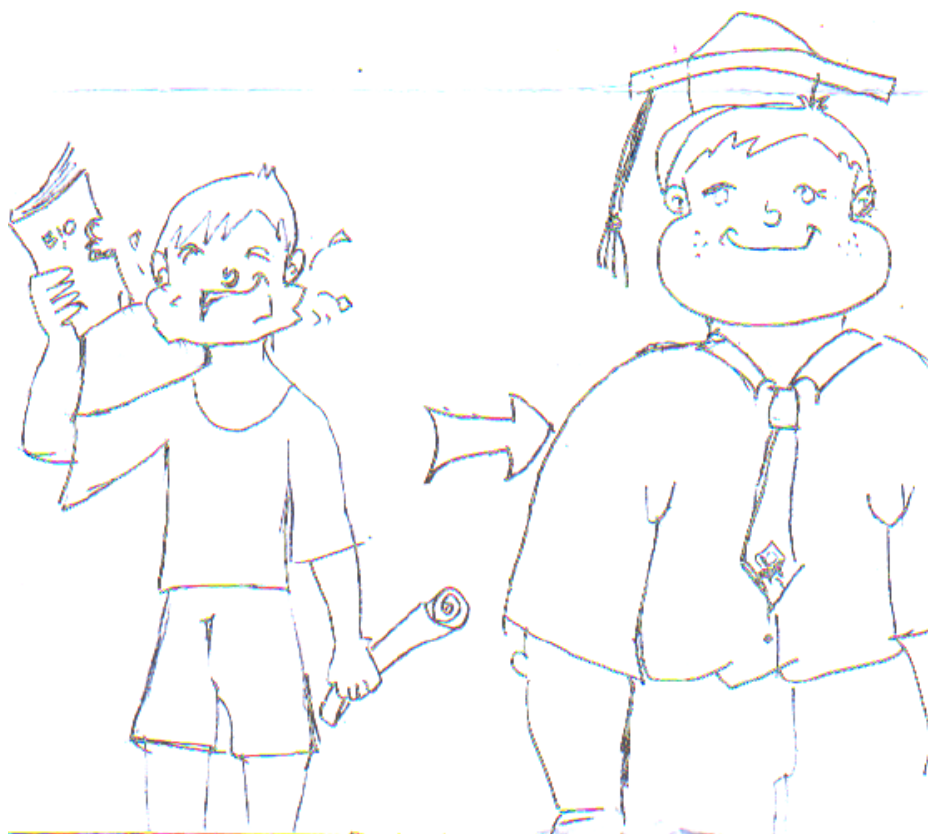
Program Percepatan Belajar adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh guru telah diidentifikasi memiliki prestasi sangat memuaskan, dan oleh psikolog telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada

taraf cerdas, memiliki kreativitas di atas rata-rata, untuk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.

Akselerasi pendidikan baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan Depdiknas, yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diganti dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, antara lain Pasal 5 ayat 4 *'Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus'* dan

Pasal 12 ayat 1 *'Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:... (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan'*.

Sistem akselerasi menggunakan kurikulum yang dipadatkan dari 6 semester selama 3 tahun menjadi 6 semester dalam jangka waktu 2 tahun. "Dalam akselerasi setiap empat bulan siswa akan diuji untuk kenaikan tingkat" ungkap Yohanes selaku koordinator



akselerasi SLTP N 1 Malang.

Proses yang dilalui oleh seseorang memang tidak bisa diukur berdasarkan waktu. Kecerdasan sering dipertanyakan tetapi bukan lagi kecerdasan yang dipertanyakan dalam akselerasi. Karena memang hal itu telah diakui seperti yang diungkapkan Yohanes hanya orang-orang yang mampu dan mau dalam kelas akselerasi. Yang diinginkan ialah bukan hanya kemampuan seseorang dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga kreativitas, talenta dan kemampuan praktikal dalam berbagai bidang, termasuk sosial dan bisnis. Namun proses belajar dalam akselerasi apakah memberikan ruang untuk berproses dengan kondisi waktu yang relatif sempit.

Seringkali dalam menentukan kemampuan seseorang, berdasarkan penilaian terhadap mata pelajaran tertentu. Sedangkan kondisi penilaian sendiri belum mampu mencerminkan kondisi pemikiran seseorang. Dalam penilaian ada banyak faktor yang mempengaruhi, dengan mendapatkan nilai A belum tentu mencerminkan kemampuan seseorang. Para guru sering bertahan pada gambaran mental bahwa siswa potensial adalah siswa yang memiliki penalaran logis sangat baik, pemahaman yang cepat dan keingintahuan intelektual dengan kombinasi peringkat di sekolahnya baik. Namun apakah akselerasi ini memberikan hal itu karena seakan target yang diinginkan dalam program akselerasi hanyalah percepatan tanpa meninjau sebuah proses.

Adanya Pembedaan

Secara konseptual, program akselerasi ini cukup bagus relevansinya dalam pengembangan bakat dan kecerdasan anak, yaitu memberikan perhatian yang lebih kepada anak didik yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan yang luar biasa, sehingga mereka bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya secara luas. Yang menjadi pertanyaannya ialah apakah dengan sistem ini mampu menjawab kebutuhan pendidikan saat ini?

Pada tataran praksisnya, program akselerasi memiliki kelemahan yang sangat signifikan. Akselerasi cenderung berorientasi pada tingkatan kognitif saja. Belum mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan

tiga kemampuan dasar, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Antara aspek yang satu dengan aspek lainnya saling berkaitan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akan tercapai jika ketiga aspek tersebut dapat diaplikasikan oleh guru secara seimbang dalam proses belajar mengajar.

Siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar adalah siswa yang memenuhi syarat. Pertama, persyaratan akademis yang diperoleh dari skor rata-rata nilai rapor, nilai ujian nasional, serta tes kemampuan akademis dengan nilai sekurang-kurangnya 8,00. Persyaratan Psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis meliputi tes kemampuan intelektual umum, tes kreativitas dan keterikatan pada tugas. Peserta yang lulus tes psikologi adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ($IQ \geq 140$) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ($IQ \geq 125$). "Siswa kelas aksel hanya diambil dari tes psikologi dengan nilai ≥ 130 " ungkap Yohanes.

Program akselerasi ini nantinya akan membedakan dengan kelas reguler. Dimana kelas akan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga siswa akan mampu menyelesaikan pendidikannya lebih cepat dibandingkan kelas reguler. "Secara psikologis siswa kelas akselerasi akan merasa dirinya superior" jelas Drs. M. Kamilun Muhtadin Msi. pakar pendidikan. Hal ini jelas terjadi karena siswa aksel lebih cepat dalam menerima pelajaran dengan tingkat kecerdasan tingginya dibandingkan dengan kelas reguler.

Kecenderungan kecerdasan secara intelektual yang ada di dalam masyarakat dapat ditangkap dan di terjemahkan dalam sistem pendidikan ini. Sedangkan dampak krisis moral yang juga di sebabkan oleh sekolah ternyata belum dapat ditangkap dan diatasi. Padahal tujuan pendidikan kita juga membentuk manusia-manusia yang seutuhnya. Kemana arah sistem pendidikan kita.

Hubungan IQ dan EQ

Tingkat kecerdasan rasional (*ratio-*

nal intelligence) yang ditunjukkan oleh nilai IQ (*intelligence Quotien*) dianggap sebagai faktor utama yang menentukan prestasi belajar di sekolah. Namun banyak anak yang kecerdasannya di atas rata-rata, tetapi prestasi belajarnya tidak baik dan anak-anak yang kecerdasannya hanya rata-rata tetapi mampu berprestasi dengan baik di sekolah. Keberhasilan seseorang dalam hidup lebih ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional daripada kecerdasan rasionalnya.

Kecerdasan emosional dapat dilatih dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar karena kecerdasan emosional terbentuk karena adanya keselarasan pikiran dan perasaan. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan dengan nilai yang baik pada mata pelajaran *English Basic Writing*. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional tidak berhubungan dengan prestasi belajar secara keseluruhan. Hanya tingkat kecerdasan rasional dan aspek pengendalian diri dari kecerdasan emosional yang berperan secara signifikan dengan prestasi belajar.

Hal inilah yang belum diberikan dalam sistem pembelajaran akselerasi. Karena dalam aplikasinya siswa lebih banyak belajar sendiri dari modul-modul yang telah diberikan oleh pihak sekolah yang dibuat secara khusus untuk menunjang pembelajaran.

Ratih